

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja adalah individu yang berada pada masa/usia antara anak-anak dan dewasa, baik pria atau wanita. Perubahan fisik yang terjadi pada pertumbuhan remaja akan mempengaruhi status kesehatan dan gizi remaja tersebut. Salah satu area yang paling penting dalam kesehatan remaja adalah kesehatan reproduksi. Unsur-unsur yang berperan penting dalam mewujudkan kesehatan reproduksi remaja adalah status gizi. Asupan zat-zat gizi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan remaja akan membantu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara asupan kebutuhan dengan asupan zat gizi remaja, maka akan menimbulkan masalah gizi, baik itu berupa masalah gizi lebih ataupun gizi kurang (Sulistyoningsih, 2012).

Masalah gizi pada remaja di Indonesia yang masih tinggi salah satunya adalah anemia. Prevalensi anemia pada masyarakat Indonesia berdasarkan hasil Riskedas 2013 adalah 27,1% dengan proporsi anemia pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 18,4%. Wilayah Provinsi Jawa Barat, prevalensi wanita usia subur penderita anemia tahun 2013 sebanyak 41%, dimana angka tersebut lebih tinggi dari prevalensi angka anemia nasional (RISKESDAS, 2013 dalam Utami, 2018).

Prevalensi anemia pada remaja putri SMP dan SMA di Cimahi tahun 2016 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan sebesar 70%, hal ini termasuk masalah kesehatan masyarakat berat berdasarkan klasifikasi WHO tahun 2004 (Utami, 2018).

Prevalensi yang tinggi disebabkan banyak hal, diantaranya adalah kehilangan banyak darah sebagai akibat dari menstruasi pada wanita, infeksi parasit seperti kecacingan, *ascaris*, dan *schistomiasis* yang dapat menurunkan konsentrasi hemoglobin darah (WHO/CDC, 2008 dalam Permatasari, 2017). Pada penelitian Caturyaningtiyas (2015), sebanyak 79,4% sampel mengalami anemia dan hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan sampel yang kurang (41,1%), sikap sampel yang kurang baik (62,8%), dan perilaku sampel yang kurang baik (42,2%).

Sebagai upaya pencegahan anemia, pemerintah telah melakukan satu program yaitu pemberian TTD pada remaja putri yang didistribusikan kepada sekolah-sekolah yang diatur dalam PERMENKES No. 88 tahun 2014 tentang standar tablet tambah darah bagi wanita usia subur dan ibu hamil.

Persentase remaja putri yang mendapatkan TTD di wilayah Jawa Barat tahun 2017 sebesar 14% (PSG, 2017). Sejak 2014, Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi telah mendapatkan program pemberian TTD dari Puskesmas wilayah kerja Leuwi Gajah. Pelaporan data TTD dari pihak sekolah kepada Nakes Puskesmas hanya melaporkan data mengenai siswi yang menerima TTD-nya saja, data lain yang diperlukan seperti kepatuhan konsumsi TTD pada siswi tidak dilaporkan.

Mengingat dampak yang terjadi sebagai akibat anemia pada remaja putri sangat merugikan untuk masa mendatang, seperti pertumbuhan terhambat, tubuh mudah terinfeksi, kebugaran tubuh berkurang, dan prestasi menurun (Sulistyoningsih, 2012), maka usaha pencegahan lain selain program pemerintah tersebut perlu dilakukan diantaranya adalah dengan mengetahui tingkat kepatuhan konsumsi TTD.

Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 89,1% ibu hamil telah mengonsumsi TTD selama masa kehamilannya. Sebesar 33,3% ibu hamil mengonsumsi TTD selama 90 hari kehamilan, 34,4%

mengonsumsi TTD kurang dari 90 hari kehamilan, serta 21,4% ibu hamil lupa mengonsumsi TTD selama masa kehamilan. Pada remaja putri, belum terdapat data nasional mengenai tingkat kepatuhan konsumsi TTD karena kepatuhan konsumsi TTD merupakan indikator baru dalam program pemberian TTD pada remaja putri (Kemenkes, 2015 dalam Nuradhiani, 2015).

Teori *Health Belief Model* (HBM) mengatakan bahwa kepatuhan sebagai fungsi dari keyakinan-keyakinan tentang kesehatan, ancaman yang dirasakan, persepsi, kekebalan, pertimbangan mengenai hambatan atau kerugian dan keuntungan (Riana, 2018). Seseorang yang dapat mengontrol kebiasaannya tentu dapat meningkatkan perhatiannya terhadap pola hidup yang lebih sehat (Aprianti, 2018).

Menurut penelitian Flashy Nurul di MAN 1 Yogyakarta pada remaja putri tahun 2018 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah, menunjukkan bahwa faktor *predisposing* tidak memiliki hubungan yang signifikan, seperti pengetahuan, sikap, umur, penerimaan terhadap karakteristik tablet tambah darah dan efek samping, sedangkan faktor *reinforce* memiliki hubungan yang signifikan dan merupakan faktor paling berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum TTD, seperti dukungan orang sekitar yang terlibat dalam pemberian TTD.

Pada penelitian Wahyuningsih dan Anna (2018) tentang Hubungan pengetahuan anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah remaja putri di SMA Negeri 1 Karanganyar menunjukkan bahwa 65,9% sampel tidak patuh. Hal ini dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di SMAN 1 Karanganyar tidak terfokus pada sasaran sehingga kurang adanya interaksi baik antara tenaga kesehatan dengan siswi di sekolah tersebut, sehingga menimbulkan ketidakpahaman informasi terhadap konsumsi TTD pada siswi.

Berdasarkan hasil survey Dinas Kesehatan 2018, kejadian anemia tertinggi pada kategori usia 15-18 tahun terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi dengan prevalensi 83%. Sekolah ini termasuk dalam sasaran pemerintah dalam program pemberian TTD yang rutin diberikan setiap bulan. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan pusat dari pendistribusian TTD di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi dan berperan aktif dalam terlaksananya pemberian TTD ini. Namun, karena masih tingginya kejadian anemia, maka peneliti ingin mengetahui apakah faktor yang mempengaruhi kepatuhan dari konsumsi TTD yang kemudian masih menyisakan nilai anemia yang cukup tinggi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui pengetahuan sampel mengenai konsumsi TTD.
- 2) Mengetahui sikap sampel dalam mengonsumsi TTD.
- 3) Mengetahui dukungan pelayan kesehatan terhadap konsumsi TTD pada sampel.
- 4) Mengetahui kepatuhan konsumsi TTD sampel.
- 5) Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD sampel.

- 6) Mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD sampel.
- 7) Mengetahui hubungan dukungan pelayan kesehatan dengan kepatuhan konsumsi TTD sampel.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan yaitu mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri seperti pengetahuan, sikap dan dukungan pelayan kesehatan terhadap kepatuhan konsumsi TTD di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Bagi Penulis**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi penulis. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta lebih mengenal dan memahami mengenai kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri Sekolah Menengah Atas sebagai wanita usia subur, terutama faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri Sekolah Menengah Atas.

##### **1.5.2 Bagi Sampel**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi informasi dan kepustakaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri Sekolah Menengah Atas sehingga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi.

##### **1.5.3 Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi**

Bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi dapat memberikan informasi mengenai kepatuhan konsumsi TTD yang baik serta meningkatkan pengetahuan tentang manfaat konsumsi TTD dengan teratur.

#### **1.5.4 Bagi Politeknik Kesehatan Bandung Jurusan Gizi**

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi informasi dan kepustakaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas sehingga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi.

#### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Asupan zat besi yang dikonsumsi oleh sampel yang berpengaruh pada status anemia sampel tidak diinformasikan oleh sampel bahwa sampel tersebut mengalami anemia atau tidak.

Perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam yaitu tentang keyakinan dalam diri sampel dan faktor luar dapat berupa dorongan dari keluarga. Kedua faktor tersebut tidak diteliti karena adanya keterbatasan waktu dalam pengumpulan data.

Data dukungan pelayanan kesehatan hanya didasarkan atas pengakuan dari pelayanan kesehatannya saja tanpa ada penelusuran lebih lanjut tentang pengakuan tersebut.